



Pengaruh aliran kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap persistensi laba

Rezia Alma Eka Chanifan, Herman Ernandi *

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No.666 B Sidoarjo, Jawa Timur, 61215 Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: difal_dieys@yahoo.co.id

Paper received: 2-1-2023; revised: 20-1-2023; accepted: 30-1-2023

Abstract

This study aims to determine the effect and analyze operating activity cash flows, debt levels, firm size and corporate governance on earnings persistence. The mechanism of good corporate governance is measured by institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners and audit committee. The sample in this study used a purposive sampling method, the data analysis method used in this study was multiple linear regression. Multiple linear regression analysis was used to examine the effect of operating cash flow, level of debt, firm size and good corporate governance on profits. This study uses a population consisting of 52 manufacturing and consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2019 period. The number of samples that met the criteria in this study were 40 observation data. Based on the results of the analysis and hypothesis testing, it is obtained that the operating cash flow, firm size, managerial ownership, audit committee has effect on earnings persistence, while debt level, institutional ownership, proportion of independent commissioner has no effect on earnings persistence.

Keywords: earning persistence; operating cash flow; managerial ownership; audit committee

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui pengaruh dan menganalisis arus kas aktivitas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap persistensi laba. Mekanisme good corporate governance diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap laba. Penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari 52 perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2016-2019. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini adalah 40 data amatan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa arus kas operasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: persistensi laba; arus kas operasi; kepemilikan manajerial; komite audit

1. Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang diandalkan oleh para investor dan kreditor ketika melakukan kegiatan bisnis karena didalamnya memiliki kebermanfaatan kualitas terutama fokus kolom laba. Laporan keuangan digunakan sebagai media penunjang pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan tidak selalu berkualitas terutama dalam

fokus laba, hal ini dikarenakan sering direkayasa laba pada laporan keuangan oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor.

Kecenderungan investor yang memandang besaran laba agregat memicu pihak-pihak tidak bertanggungjawab melakukan praktik rekayasa atau biasa disebut *window dressing* terhadap laporan keuangan pada neraca atau laporan laba rugi perusahaan sehingga ketika di lihat akan mencerminkan keadaan yang tidak sesuai. Contoh kasus kecurangan yang dilakukan manajemen, misalnya pada Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2019 Komisaris PT. Garuda Indonesia menolak untuk menandatangani laporan keuangan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) setelah dianalisa ternyata PT. Garuda melakukan pembukuan dengan mencatat pendapatan yang akan diterima selama lima belas tahun kedepan sebagai pendapatan pada periode tahun 2018. Imbas dari hal itu harga saham PT. Garuda Indonesia mengalami kenaikan 1,28%. Beberapa permasalahan yang timbul akibat kesalahan, tidak transparansi laporan keuangan serta penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan seperti contoh kasus di atas menyebabkan persistensi laba dipertanyakan oleh para investor.

Persistensi laba terjadi ketika laba dalam satu periode yang dihasilkan perusahaan mencerminkan laba secara berulang-ulang untuk periode mendatang secara jangka Panjang. Laba yang persistensi juga bisa disebut laba yang mengalami keberlanjutan di masa yang akan datang atau *sustainable earning* [1]. Pihak internal maupun eksternal perusahaan tentunya menginginkan sebuah laba yang persisten, karena laba yang persisten bisa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa variabel yang bisa mempengaruhi persistensi laba diantaranya akan dibahas secara ilmiah dalam penelitian ini, variabel pertama adalah arus kas operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [2] arus kas operasi disebut proksi kualitas laba yang artinya persistensi laba akan meningkat apabila komponen yang terdapat dalam aliran arus kas operasi terus meningkat.

Arus kas operasi berperan penting untuk membiayai kegiatan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten, selain faktor arus kas operasi terdapat juga variabel tingkat hutang. Hutang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan usaha selain aliran kas operasi. Hutang didukung dengan ketentuan yang tertulis dalam kontrak bisa mengenai informasi janji pembayaran hutang disertai dengan nominal dan batas waktu yang ditentukan.

Variabel tingkat hutang dari pihak eksternal diperlukan perusahaan untuk mendukung kegiatannya sehingga menghasilkan laba yang persisten tetapi sumber daya perusahaan yang tercermin pada ukuran perusahaan juga bisa digunakan untuk menghasilkan laba yang persisten. Ada beberapa anggapan bahwa semakin besar perusahaan semakin besar sumber daya yang bisa digunakan untuk memacu operasional maka diharapkan pertumbuhan laba juga semakin tinggi. ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai acuan baik atau tidak kinerja suatu perusahaan.

Selain arus kas operasi, tingkat hutang, dan, ukuran perusahaan, Tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance (GCG)* juga merupakan sorotan bagi para investor yang dianggap mempunyai pengaruh hubungan terhadap persistensi laba. Kualitas laba yang baik dihasilkan oleh praktek *GC* yang baik. *Good Corporate Governance*

memiliki beberapa indikator variabel pengukuran diantaranya adalah Kepemilikan Institusional. Kepemilikan instusional memiliki perananan dalam memonitor kinerja perusahaan yang berhubungan dengan kepengawasan terjadinya *agency conflict*. selain unsur *agency conflict* di dalam sebuah entitas usaha juga akan muncul *agency cost* dan cara untuk mengurangnya maka harus menghadirkan unsur kepemilikan manajerial yang juga menjadi indikator variabel dari *GCG* yaitu sebuah cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. semakin besar kepemilikan saham oleh para manajer maka akan semakin banyak pihak manajer yang mempunyai keperluan yang sama sehingga meningkatkan kinerja perusahaan membentuk laba yang persisten [3]. Pendapat tersebut didukung oleh [4]. Bahwa kepemilikan manajerial merupakan variabel yang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan maka dibantu oleh komite audit karena perusahaan memiliki banyak sub kepentingan. Komite audit membantu dewan komisaris untuk melakukan tanggung jawabnya memberikan pengawasan secara menyeluruh untuk meningkatkan laba yang persisten. hal ini sesuai penelitian yang dilakukan [5] dalam hasilnya berpendapat bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* terhadap persistensi laba. Dikarenakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang berbeda dan beraneka ragam, maka peneliti melakukan fokus penelitian pada variabel yang sudah dijelaskan diatas secara mendalam dengan persistensi laba sebagai fokus tujuannya. Alasan kenapa dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sebagai objek penelitian karena perusahaan yang menghasilkan barang yang paling cepat dibutuhkan masyarakat tentu memiliki perputaran omset yang cepat atau *fast moving consumer good* sehingga cenderung menghasilkan laba yang konsisten yang karakteristik tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini, serta pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia sebagai pengetahuan awal investor untuk menentukan keputusan ekonomi mendorong penelitian ini dilakukan.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Aliran Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Persistensi Laba" (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2016-2019).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba? (2) Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba? (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba? (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pesistensi laba? (5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba? (6) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba? (7) Apakah komite audit berpengaruh terhadap pesistensi laba?

2. Metode

Pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut [6] penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang diperlukan untuk mengkaji pada sampel dan populasi tertentu, pengumpulan data memakai instrumen penelitian, analisis data bersifat *numerical* atau *statistic* untuk tujuan meneliti hipotesis yang telah ditetapkan yang

berdasarkan filsafat positifisme. Filsafat positifisme menetapkan gejala atau fenomena dan realita bisa untuk klarifikasikan, relatif tetap, hubungan gejala bersifat sebab akibat serta konkrit terukur.

Penelitian ini membuktikan dari variabel yang diuji adalah pengaruh aliran arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* terhadap persistensi laba.

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo lantai 3 Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang beralamat di jalan Mojopahit No. 666 B, Sidowayah, Celep, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur kode pos 61271

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini ada dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat).

2.1. Definisi Operasional

2.1.1. Arus Kas Operasi

Arus Kas Operasi terdiri dari arus kas masuk serta arus kas keluar atau aliran kas yang bersifat secara ri yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan atau entitas. Untuk tujuan dari laporan arus kas menurut PSAK No 2 adalah menginformasikan riwayat perubahan kas atau setara kas yang digunakan perusahaan atau entitas melalui laporan keuangan arus kas yang diklasifikasikan dalam aktivitas yang bersumber dari investasi, pendanaan selama periode akuntansi maupun operasi. Para pemakai laporan keuangan besar kemungkinan memakai informasi yang disediakan arus kas untuk melaksanakan evaluasi komponen keuangan (termasuk *solvabilitas* dan *likuiditas*) dan kemampuan arus kas untuk mempengaruhi aktiva bersih [7].

2.1.2. Tingkat hutang

Tingkat hutang merupakan ukuran besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang didapat dari pendanaan dari pihak eksternal yang terikat dengan kontrak digunakan sebagai sumber modal perusahaan mengembangkan usahanya [8]. Tingkat hutang diukur dengan menggunakan rasio DAR (*Debt to Total Asset Ratio*). Rasio yang membagi antara total seluruh aktiva dengan seluruh hutang [9].

2.1.3. Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala variabel yang membandingkan besar kecilnya perusahaan. Total aset yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan atau entitas, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut terklasifikasikan sebagai perusahaan besar dan sebaliknya, semakin rendah total aset yang dimiliki perusahaan atau entitas mengklasifikasikan bahwa perusahaan tersebut terklasifikasi sebagai perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* dari total aktiva perusahaan. pengukuran *size* (ukuran perusahaan) dapat dilakukan dalam beberapa metode, yaitu melalui penjualan, karyawan, aset atau fitur nilai tambah [10].

2.1.4. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance memiliki beberapa variabel pengukuran diantaranya adalah Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional adalah saham kepemilikan oleh sebuah Lembaga institusional atau investor institusional yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan perilaku oportunistik yang dilakukan pihak manajemen di dalam perusahaan yang merugikan yang menyebabkan perusahaan tidak maksimal dalam mencapai target tujuan laba. Tingkat kepemilikan saham oleh lembaga institusional yang tinggi maka menimbulkan usaha melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga diharapkan dapat mengurangi *agency conflict* yang terjadi.

Agency conflict bukan satu-satunya masalah yang dapat menghambat tujuan perusahaan mencapai tujuannya karena setelah banyak pihak turut andil melakukan pengawasan maka muncul *agency cost* yaitu pengeluaran biaya tambahan lebih sebagai efek melakukan Kerjasama. Untuk mengurangi *agency cost* maka harus menghadirkan unsur kepemilikan manajerial yaitu salah satu cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Semakin banyak pihak manajer yang memiliki tujuan kepentingan yang sama dan hal itu dapat meningkatkan kinerja perusahaan membentuk laba yang persisten.

Ketika kepemilikan manajerial telah terpenuhi untuk menyelaraskan antara kepentingan pihak manajer dan pihak pemegang saham maka perlu dilakukan sebuah proses pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris independen. [11] menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan akan membentuk persistensi laba ketika terjadi peningkatan ke jumlah anggota dewan komisaris independen.

Karena perusahaan memiliki banyak sub kepentingan dan fungsi yang berbeda-beda di dalamnya sehingga fungsi dewan komisaris menjalankan pengawasan secara menyeluruh tidak cukup maka dari itu perlu dibantu oleh komite audit. Komite audit memiliki fungsi yang hampir sama dengan dewan komisaris yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen atas proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan meningkatkan laba yang persisten. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian [5] bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.1.5. Persistensi laba

persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam saat ini. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu

2.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, [12]. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.2.1. Variabel Independen

Variabel *independen* (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya (variabel terikat) atau mempengaruhi variabel *dependen*. (variabel bebas) atau bisa disebut juga dengan prediktor. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (variabel bebas) antara lain adalah arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance*

2.2.2. Variabel Dependen

Sedangkan variabel *dependen* (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel *independen* (variabel bebas) atau dipengaruhi oleh variabel *independen* (variabel bebas) Atau bisa disebut juga dengan output. Dan yang menjadi variabel *dependen* (variabel terikat) adalah persistensi laba.

2.3. Indikator variable

Tabel 1. Tabel Indikator

No.	Variabel	Indikator Variabel	Skala
1.	Arus Kas Operasi	Free Tax Cash Flow = $\frac{\text{jumlah arus kas operasi}}{\text{total aktiva}}$	Rasio
2.	Tingkat Hutang	Debt to total asset ratio = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$	Rasio
3.	Ukuran Perusahaan	Size (ukuran perusahaan) = Ln Total Aktiva	Rasio
4.	Kepemilikan Institusional	= $\frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
5.	Kepemilikan Manajerial	= $\frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
6.	Dewan Komisaris Independen	= $\frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$	Rasio
7.	Komite Audit	Jumlah Komite Audit	Rasio
8.	Persistensi Laba	= $\frac{\text{laba sebelum pajak } t-1}{\text{laba sebelum pajak } t-1}$ $\frac{\text{laba sebelum pajak } t-1}{\text{total asset}}$	Rasio

2.4. Populasi dan Sampel

2.4.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari elemen-elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2019 yang berjumlah 52 perusahaan.

Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan, untuk itu bisa ditetapkan dari beberapa sampel yang berdasarkan kriteria tertentu [13]. Sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 40 perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di kalikan selama 4 tahun, menjadi 40 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi. Pada kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Jumlah perusahaan yang menerbitkan annual report selama periode 2016-2019.
- b. Jumlah perusahaan yang tidak merugi dalam laporan keuangan selama periode 2016-2019
- c. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi lengkap berkaitan dengan variabel penelitian 2016-2019.

2.4.2. Pemilihan sampel

Tabel 2. Tabel Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Jumlah populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019	52
Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama periode 2016- 2019	
Jumlah perusahaan tidak mengungkapkan informasi lengkap berkaitan dengan variabel penelitian 2016-2019	(8)
	(34)
Jumlah sampel perusahaan	10
Jumlah sampel selama periode 2016-2019 (4 tahun)	40

2.5. Teknik Analisis

Pada penelitian kuantitatif, analisis data adalah proses kegiatan yang dilakukan setelah data diperoleh dari semua responden terakumulasi. Yang dilakukan dalam analisis data yaitu mengklasifikasikan data pada variabel serta jenis respondensi, menyajikan dari data setiap variabel yang akan menjadi sampel dalam penelitian, metabulasi data yang berdasarkan variabel dari seluruh responden, dengan melakukan perhitungan sesuai rumus ilmiah untuk menguji hipotesis yang telah menjadi acuan, dan melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Pada penelitian yang tidak disertai rumusan hipotesis, maka langkah terakhir tidak dilakukan. Pada penelitian kuantitatif untuk Teknik analisis datanya menggunakan statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji ketujuh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan software SPSS. Sebelum uji regresi, maka akan dilakukan analisis deskriptif. Statistik deskriptif hasil dari analisis deskriptif dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran dari variabel penelitian yang telah mencakup nilai minimum, nilai maksimum, mean, serta standar deviasi yang dihasilkan dari table tabulasi. Dalam analisis regresi juga di lakukan uji asumsiklasik (normalitas).

2.5.1. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan dengan cara melakukan pengujian dengan mendriskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul dengan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berasal dari penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan *modus*, *median*, *mean* (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata standar *deviasi*, perhitungan prosentase.

2.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini lolos dari asumsi klasik. Syarat yang harus dipenuhi adalah data didistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolonieritas, dan heteroksiditas. Untuk itu Sebelum melakukan pengujian regresi berganda, dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroksedastisitas sebelum melakukan uji hipotesis. Berikut adalah penjelasan uji asumsi klasik yang digunakan:

2.5.3. Uji Normalitas

Pada uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal [14]. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kepastian terpenuhinya syarat normalitas akan menjamin dipertanggung jawabkannya langka-langka analisis statistik selanjutnya sehingga kesimpulan yang diambil juga dapat dipertanggung jawabkan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang diukur dengan tingkat probabilitas $>0,50$ yang menunjukkan data berdistribusi normal. Jika probabilitas $<0,50$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak dapat dikatakan valid dengan jumlah sampel kecil.

2.5.4. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dalam regresi yaitu dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflaton factor* (VIF). *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas di dalamnya yaitu nilai *Tolerance* $>0,10$ atau sama dengan nilai VIF <10 .

2.5.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi terjadi apabila observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) dengan kriteria pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Pengambilan keputusan ada tidak nya autokorelasi (tabel)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau Negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

2.5.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji glejser, untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. jika nilai signifikan >0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.6. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, maka dilakukan Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinan (R²).

2.6.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Selain mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, analisis regresi dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen diasumsikan *random*/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Formulasi analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

- Y = Persistensi Laba
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X₁ = Arus Kas Operasi
- X₂ = Tingkat Hutang
- X₃ = Ukuran Perusahaan

- X4 = Kepemilikan Institusional
- X5 = Kepemilikan Manajerial
- X6 = Dewan Komisaris Independen
- X7 = Komite Audit
- e = error

2.6.2. Uji Parsial

Uji Parsial t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- 2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

2.6.3. Uji Koefisien Determinasi

Pada Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Analisis Deskriptif statistik

Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan *good corporate governance*. Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 3.

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 3 Variabel independen arus kas operasi menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.07196 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.77718 nilai terendah sebesar -0.1 sampai nilai tertinggi 0.207.

Variabel independen tingkat hutang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 0.33105 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,126579. nilai terendah sebesar 0.141 sampai nilai tertinggi 0.632.

Variabel independen ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 28,98291 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,944640. nilai terendah sebesar 25,796 sampai nilai tertinggi 32,201

Variabel independen kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,58737 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,212960. Nilai terendah sebesar 0,051 sampai nilai tertinggi 0,802

Variabel independen kepemilikan manajerial menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,12614 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,138528. nilai terendah sebesar 0,000 sampai nilai tertinggi 0.380.

Variabel independen dewan komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,42250 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,074349. nilai terendah sebesar 0,333 sampai nilai tertinggi 0,500

Variabel independen komite audit menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,10000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,303822 nilai terendah sebesar 3,000 sampai nilai tertinggi 4,000

Variabel dependen persistensi laba menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar -0,00868 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,067748. nilai terendah sebesar -0,166 sampai nilai tertinggi 0.102.

Tabel 3. Tabel Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Rasio_Arus_Kas_Operasi	40	-,100	,207	,07196	,077718
X2_Rasio_Tingkat_Hutang	40	,141	,632	,33105	,126579
X3_Ukuran_Perusahaan	40	25,796	32,201	28,98291	1,944640
X4_Kepemilikan_Institusional	40	,051	,802	,58737	,212960
X5_Kepemilikan_Manajerial	40	,000	,380	,12614	,138528
X6_Dewan_Komisaris Independen	40	,333	,500	,42250	,074349
X7_Komite_Audit	40	3,000	4,000	3,10000	,303822
Y_Persistensi_Laba	40	-,166	,102	-,00868	,067748
Valid N (listwise)	40				

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov yang diukur dengan tingkat probabilitas lebih dari 0,05 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04789863
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,089
	Negative	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,672
Asymp. Sig. (2-tailed)		,757

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil uji Kolmogorov- Smirnov melalui Unstandardized Residual yang diketahui pada Asymp.Sig (2-tailed) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.757. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0.05 ($0.757 > 0.05$), yang artinya populasi tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

3.1.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dalam penelitian ini diukur menggunakan uji tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan analisis nilai tolerance lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolonieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Tolerance dan VIF

Model	Co linearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1_Rasio_Arus_Kas_Operasi	0,322	3,110
X2_Rasio_Tingkat_Hutang	0,373	2,680
X3_Ukuran_Perusahaan	0,215	4,653
X4_Kepemilikan_Institusional	0,237	4,213
X5_Kepemilikan_Manajerial	0,301	3,326
X6_Dewan_Komisaris_Independen	0,481	2,079
X7_Komite_Audit	0,359	2,787

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

Berdasarkan tabel 5 hasil uji tolerance pada masing-masing variabel independen, yaitu: arus kas operasi sebesar 0.322, tingkat hutang sebesar 0.373, ukuran perusahaan sebesar 0.215 kepemilikan institusional sebesar 0.237, kepemilikan manajerial 0.301, dewan komisaris independen sebesar 0.481, dan komite audit sebesar 0.359. Hasil uji VIF pada masing-masing variabel independen, yaitu:

Arus kas operasi sebesar 3.110, tingkat hutang sebesar 2.680, ukuran perusahaan sebesar 4.653, kepemilikan institusional sebesar 4.213, kepemilikan manajerial sebesar 3.326,

dewan komisaris independen sebesar 2.079 dan komite audit sebesar 2.787. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi diantara variabel independen yang digunakan.

3.1.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi yang digunakan. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi di dalamnya. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Tabel Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,707 ^a	,500	,391	,052879	1,990
a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X6, X5, X4, X3					
b. Dependent Variable: Y					
dl	Du	4-du	4-dl	dw	Interprestasi
1,1198	1,9243	2,0757	2,8802	1,990	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji Durbin watson (D-W) dengan perolehan nilai 1,990 maka dinyatakan bebas autokorelasi. Setelah melakukan perbandingan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikan 5% dan jumlah sampel 40 (n=40), serta jumlah variabel independen sebanyak 8 (k=8), maka diperoleh nilai dU= 1,9243, dL= 1,1198, 4-dU= 2,0757 dan 4-dL= 2,8802. Dengan dasar analisis $dU < d < 4-dU$ yaitu $1.9243 < 1.990 < 2.0757$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji kriteria Durbin-Watson diterima, maka tidak terjadi autokorelasi.

3.1.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual dalam model regresi pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika variance dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Uji Glejser. Dimana bila nilai Sig. Diatas 0,05 atau 5% maka dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-1,454	0,35		-4,158	0
X1_Rasio_Arus_Kas_Operasi	-0,401	0,192	-0,46	-2,088	0,045
X2_Rasio_Tingkat_Hutang	-0,029	0,11	-0,055	-0,268	0,79
X3_Ukuran_Perusahaan	0,034	0,009	0,974	3,614	0,001
X4_Kepemilikan_Institusional	0,015	0,082	0,048	0,187	0,853
X5_Kepemilikan_Manajerial	0,261	0,111	0,534	2,341	0,026
X6_Dewan_Komisaris_Independen	0,127	0,164	0,139	0,772	0,446
X7_Komite_Audiit	0,131	0,047	0,585	2,805	0,008

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil dari uji glejser, yaitu variabel arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki nilai Sig diatas 0,05 atau 5%. Jadi dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas di dalamnya.

3.1.3. Pengujian Hipotesis

3.1.3.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui koefisien regresi yang digunakan untuk menentukan hipotesis yang digunakan diterima atau ditolak. Dasar hasil analisis regresi menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Hasil uji regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-1,454	0,35		-4,158	0
X1_Rasio_Arus_Kas_Operasi	-0,401	0,192	-0,46	-2,088	0,045
X2_Rasio_Tingkat_Hutang	-0,029	0,11	-0,055	-0,268	0,79
X3_Ukuran_Perusahaan	0,034	0,009	0,974	3,614	0,001
X4_Kepemilikan_Institusi	0,015	0,082	0,048	0,187	0,853
X5_Kepemilikan_Manajerial	0,261	0,111	0,534	2,341	0,026
X6_Dewan_Komisaris_Independen	0,127	0,164	0,139	0,772	0,446
X7_Komite_Audiit	0,131	0,047	0,585	2,805	0,008

Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

$$\text{Persistensi laba} = -1,454 - 0,401 \text{ arus kas operasi} - 0,029 \text{ Tingkat Hutang} + 0,034 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,015 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,261 \text{ Kepemilikan Manajerial} + 0,127 \text{ Dewan Komisaris Independen} + 0,131 \text{ Komite Audit} + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi persamaan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Koefisien regresi pada variabel arus kas operasi terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **-0,401**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan arus kas operasi sebesar satu persen, maka akan diikuti turunnya terhadap persistensi laba sebesar **-0,401**.
- 2) Koefisien regresi pada variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **-0,029**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan tingkat hutang sebesar satu persen, maka akan diikuti turunnya terhadap persistensi laba sebesar **-0,029**.
- 3) Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **0,034**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu persen, maka akan diikuti naiknya terhadap persistensi laba sebesar **0,034**.
- 4) Koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **0,015**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu persen, maka akan diikuti naiknya terhadap tingkat persistensi laba sebesar **0,015**.
- 5) Koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **0,261**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan kepemilikan manajerial sebesar satu persen, maka akan diikuti naiknya terhadap tingkat persistensi laba sebesar **0,261**.
- 6) Koefisien regresi pada variabel dewan komisaris independen terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **0,127**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan dewan komisaris independen sebesar satu persen, maka akan diikuti naiknya terhadap tingkat persistensi laba sebesar **0,127**.
- 7) Koefisien regresi pada variabel komite audit terhadap persistensi laba diperoleh sebesar **0,131**. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan komite audit sebesar satu persen, maka akan diikuti naiknya terhadap tingkat persistensi laba sebesar **0,131**.
- 8) Konstanta untuk persamaan diperoleh nilai **-1,454**. Hasil ini menunjukkan apabila Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Kepemilikan Manajerial (X5), Dewan Komisaris Independen (X6), dan Komite Audit (X7) dianggap tetap atau tidak ada perubahan, maka nilai persistensi laba (Y) sama dengan nilai konstanta yaitu **-1,454**.

3.1.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara masing-masing mempengaruhi Persistensi Laba. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji partial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,454	0,35	-	-4,158	0
1 X1_Rasio_Arus_Kas_Operasi	-0,401	0,192	-0,46	-2,088	0,045
X2_Rasio_Tingkat_Hutang	0,029	0,11	-0,055	0,268	0,79
X3_Ukuran_Perusahaan	0,034	0,009	0,974	3,614	0,001
X4_Kepemilikan_Institusional	0,015	0,082	0,048	0,187	0,853
X5_Kepemilikan_Manajerial	0,261	0,111	0,534	2,341	0,026
X6_Dewan_Komisaris_Independen	0,127	0,164	0,139	0,772	0,446
X7_Komite_Auditi	0,131	0,047	0,585	2,805	0,008

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

Berdasarkan hasil pada tabel 9 masing-masing variabel terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa:

- 1) arus kas operasi memiliki nilai t hitung sebesar -2,088 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,045. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 2) Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu tingkat hutang pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar -0,268 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,790. Nilai Sig. tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 3) Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar 3,614 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,001. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 4) Variabel keempat dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar 0,187 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,853. Nilai Sig. tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 5) Variabel kelima dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar 2,341 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,026. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 6) Variabel keenam dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar 0,772 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,446. Nilai Sig. tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- 7) Variabel ketujuh dalam penelitian ini yaitu komite audit pada tabel 4.7 memiliki nilai t hitung sebesar 2,805 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,03693 dan memiliki nilai Sig. sebesar 0,008. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

3.1.3.3. Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10. Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,707 ^a	,500	,391	,052879	1,990

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X6, X5, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,500 (50%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan sebesar 50% dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Jadi terdapat 50% (100% - 50%) variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai R = 0,707 menunjukkan bahwa korelasi sebesar 70,7%. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit dengan persistensi laba memiliki posisi yang cukup kuat (mendekati 100%).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS, hasil penelitian yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi yang diukur dengan Preetax cash flow secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin meningkat jumlah arus kas operasi maka semakin meningkat pula persistensi laba. Para pemakai laporan keuangan besar kemungkinan memakai laporan arus kas sebagai informasi untuk melaksanakan evaluasi komponen keuangan (termasuk solvabilitas dan likuiditas) dan juga kemampuan arus kas untuk mempengaruhi aktiva bersih. Informasi arus kas operasi digunakan oleh pemegang kepentingan sebagai alat acuan untuk mengukur kinerja perusahaan dan untuk mengukur kemungkinan laba keberlanjutan yang dihasilkan.

3.2.2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang diukur dengan debt to total asset secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat hutang yang dapat dilihat dalam laporan keuangan maka akan semakin menurun untuk perusahaan menjaga keberlanjutan atau meningkatkan laba yang dihasilkan. Laba yang persisten akan memberikan harapan bagi investor untuk keberlanjutan laba di masa yang akan mendatang, sehingga untuk mendapatkan laba perusahaan perlu melakukan peningkatan kapasitas kegiatan dengan menggunakan sumber dana yang salah satunya diperoleh dengan hutang, namun dari hasil penelitian tidak ditemukan adanya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba hal ini kemungkinan karena adanya bunga pinjaman dan biaya pinjaman yang kemudian bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan juga tidak semua

manajemen perusahaan professional dapat mengolah dana yang dihsaikan dari hutang dengan bijak dan tepat guna. Sesuai dengan teori agensi yang memuat sifat dasar manusia, manajemen akan bertindak sesuai kepentingannya sendiri.

3.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkat pula persistensi laba. Sebagian perusahaan yang besar tentu mempunyai sumber daya yang besar sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan operasional dan juga ketika perusahaan mempunyai sumber daya yang besar memungkinkan untuk perusahaan melakukan ekspansi pasar sehingga mendorong perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar dan berkesinambungan.

3.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS yang terlihat pada tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah total saham yang dimiliki oleh lembaga institusional dibanding dengan jumlah total saham yang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak atau tidaknya jumlah kepemilikan saham institusional sebuah perusahaan maka akan semakin menurun juga untuk tingkat persistensi labanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari. Hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba bisa dikarenakan jumlah lembar saham yang banyak dimiliki oleh berbagai institusi membuat manajemen perusahaan kehilangan fokus, dan juga tidak adanya sikap profesional dari manajemen x perusahaan dan pihak institusi untuk mempertahankan kinerjanya hal ini dikarenakan setiap institusi yang berbeda tentu memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, sehingga pihak manajemen perusahaan tidak bisa mengoptimalkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang persisten.

3.2.5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang diketahui dengan cara membandingkan jumlah total saham yang dimiliki pihak manajemen dengan jumlah total saham yang beredar secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini mengartikan bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan maka akan semakin meningkat juga untuk persistensi laba atau kesempatan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan. Hasil tersebut terjadi karena manajemen yang berasal dari para direksi dan komisaris yang juga sebagai pemilik saham akan berperan aktif melakukan pengawasan serta berkontribusi secara aktif dalam pengambilan kebijakan perusahaan sehingga dengan itu para manajer turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil, sehingga ketika jumlah saham yang dimiliki manajemen meningkat mendorong pihak manajemen meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan laba yang persisten dan juga hal ini akan menguntungkan bagi pihak manajemen.

3.2.6. Pengaruh Kepemilikan Dewan Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen yang diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibanding jumlah komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berarti semakin banyak atau tidaknya jumlah anggota dewan komisaris independen sebuah perusahaan maka akan semakin menurun juga untuk tingkat persistensi labanya atau kemampuan perusahaan. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan jumlah dewan komisaris independen lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris terafiliasi sehingga pengambilan keputusan dalam perusahaan dan segala perubahan kebijakan didominasi oleh keputusan komisaris terafiliasi, tidak adanya sikap profesional dewan komisaris independen karena selama ini rata-rata dewan komisaris independen berasal dari keluarga para direksi dan juga peningkatan jumlah dewan komisaris independen yang terjadi selama ini dalam lingkungan beberapa perusahaan dilakukan dalam rangka untuk memenuhi peraturan yang diterapkan oleh BEI. Peraturan tersebut No. 57/POJK.04/2017, tanpa dengan sungguh bertujuan untuk menegakkan praktik GCG di Indonesia.

3.2.7. Pengaruh Kepemilikan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS pada tabel menunjukkan bahwa variabel komite audit operasi yang diukur dengan jumlah komite audit secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkat pula persistensi laba. Hasil penelitian ini mungkin terjadi karena fungsi komite audit sebagai anggota independen berperan dalam melakukan pengawasan proses laporan keuangan dan melakukan kontrol internal. Fungsi pengawasan dan kontrol yang dilakukan komite audit menjadikan para manajer lebih cenderung untuk meningkatkan produktifitas kinerjanya untuk membentuk laba yang persisten daripada harus melakukan manipulasi laba. sehingga dorongan fungsi komite audit berperan untuk menghasilkan laba yang persisten

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkat arus kas operasi maka semakin meningkat pula persistensi laba; tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat hutang maka semakin rendah persistensi laba; ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat persistensi laba; kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin rendah persistensi laba; kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin meningkat persistensi laba; dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin rendah persistensi laba; dan komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba, dengan hasil penelitian menunjukkan semakin banyak jumlah anggota komite

audit dalam perusahaan maka semakin meningkat persistensi laba. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah: data mengenai perusahaan manufaktur yang tidak merugi selama 2016-2019 sulit didapatkan karena tidak semua perusahaan mampu mempertahankan labanya selama empat tahun dan perusahaan yang merugi tidak dapat menjadi objek penelitian; data mengenai kepemilikan saham institusional dan manajerial sulit didapatkan karena tidak semua perusahaan manufaktur memiliki saham institusional dan manajerial, tergantung keputusan manajemen perusahaan dalam RUPS; data mengenai anggota dewan komisaris independen sulit didapatkan karena tidak semua perusahaan manufaktur memiliki dewan komisaris independen, didasarkan oleh keputusan manajemen perusahaan dan regulasi yang ditetapkan BEI; dan periode observasi objek penelitian hanya 4 tahun, sementara untuk mengetahui persistensi laba sebaiknya menggunakan periode observasi yang lebih panjang. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian di masa mendatang adalah: perusahaan harus meningkatkan perhatian terhadap persistensi laba yang dihasilkan sebagai pengukuran kinerja dan motivasi untuk meningkatkan laba; bagi pihak atau calon investor yang menanamkan modal, disarankan untuk mengukur kinerja perusahaan tidak hanya berdasarkan laba saja tetapi juga melihat komponen lainnya seperti profil perusahaan sebelum berinvestasi, di mana profil perusahaan dapat diperoleh di BEI sebagai lembaga yang berwenang yang dapat memberikan informasi mengenai data informasi keuangan secara akurat dan relevan karena telah diolah dengan teknologi canggih; serta penelitian selanjutnya disarankan untuk mengubah variabel yang tidak memiliki pengaruh dengan variabel lain, seperti mengganti variabel dalam komponen good corporate governance agar mendapatkan hasil yang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta yang senantiasa memberi dukungan baik materiil maupun do'a dan kasih sayang. Selain itu, terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Herman Ernandi, SE., MM., BKP, selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Daftar Rujukan

- [1] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [2] A. Chowijaya, R. Effendi, and C. Dhia Wenny, "Pengaruh laba akuntansi, laba fiskal, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba (studi empiris pada industri yang tergabung di indeks LQ-45).," 2013.
- [3] A. A. A. G. Putri and Ni luh Supadmi, "Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 15, no. 2, pp. 915-942, 2016.
- [4] B. Mashayekhi and M. S. Bazaz, "The effects of corporate governance on earnings quality: Evidence from Iran," *Asian J. Bus. Account.*, vol. 3, no. 2, pp. 71-100, 2010.
- [5] D. Rifai, M., "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010-2012. *Journal Of Accounting*, 1(1).," 2015.
- [6] F. Jumiati and N. M. D. Ratnadi, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 91-101, 2014.
- [7] Fanani Zaenal, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba," *J. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 70, no. 1, pp. 109-123, 2010.
- [8] M. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro," 2011.

- [9] M. Khafid, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba," J. Din. Akunt., vol. 4, no. 2, pp. 139-148, 2012, doi: 10.15294/jda.v4i2.2172.
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta," 2015.
- [11] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, 2016.